

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Borg dan Gall (1983, hlm. 772) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai proses yang digunakan untuk mengembangkan dan mengadakan validasi terhadap produk pendidikan. Adapun desain penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Hannafin dan Peck. Model pengembangan Hannafin dan Peck ini merupakan model pengembangan sistem pembelajaran yang berorientasi pada hasil (produk) seperti halnya multimedia atau modul pembelajaran. Hanafin dan Peck (1988, hlm. 60) memaparkan model desain pengembangan yang terdiri atas tiga fase, yaitu *Need Assessment* (Fase Analisis Keperluan), *Design* (Fase Desain), dan *Develop/Implement* (Fase Pengembangan dan Implementasi).

1. Fase *Need Assessment* (Fase Analisis Keperluan)

Tahapan penelitian pada fase ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan-kebutuhan dalam pengembangan modul pembelajaran yang akan dikembangkan. Penelitian pada fase ini mencakup pula pengumpulan informasi terkait kondisi objektif di lapangan, termasuk kondisi objektif dari permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini serta tujuan dari ketercapaian kebutuhan modul ajar yang hendak dikembangkan. Adapun analisis keperluan terhadap kebutuhan bahan ajar sendiri dilakukan dengan cara memberikan angket kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui kondisi objektif siswa dalam kegiatan membaca serta mendapatkan pandangan mereka terhadap bahan ajar yang digunakannya saat ini. Selain kepada siswa, analisis keperluan ini juga dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik proses wawancara.

Terkait dengan need assessment, di lain pihak Sanjaya (2008, hlm. 93) mengemukakan secara detail langkah-langkah *need assessment* sebagai berikut.

- 1) Tahapan Pengumpulan Informasi
 - 2) Tahapan Identifikasi Kesenjangan
 - 3) Analisis *Performance*
 - 4) Mengidentifikasi Kendala Beserta Sumber-sumbernya
 - 5) Identifikasi Karakteristik Siswa
 - 6) Identifikasi Tujuan
 - 7) Menentukan Permasalahan
2. Fase *Design* (Fase Desain)

Setelah fase pertama (*need assesment*) dilakukan, hasil yang didapat berupa identifikasi masalah dan identifikasi kebutuhan. Selanjutnya fase ini menjadi dasar untuk dilakukannya fase selanjutnya yaitu fase desain, yakni pembuatan produk yang dalam hal ini ialah produk berupa modul ajar. Di dalam fase desain ini tercakup kegiatan pengumpulan materi ajar, penyusunan bentuk-bentuk latihan dan soal, penyusunan indikator capaian, penyusunan bentuk evaluasi, pembuatan desain tampilan untuk modul (desain luar dan *layout* bagian dalam modul), serta pengumpulan materi-materi penunjang lainnya. Pada akhirnya, kegiatan ini menghasilkan suatu prototipe dari bahan ajar berupa modul tersebut. Namun, sampai pada proses ini, bentuk prototipe masih berupa suatu draft bahan ajar yang belum diujicobakan, dinilai, dan siap untuk digunakan.

3. Fase *Develop/Implement* (Fase Pengembangan dan Implementasi).

Fase ini merupakan fase terakhir dari penelitian pengembangan menurut Hannafin & Peck. Fase ini terdiri atas kegiatan pengembangan dan implementasi. Langkah pertama pada fase ini ialah *judgment expert* dari ahli di bidang tertentu yang telah ditentukan, yakni ahli dari segi materi (konten/isi), ahli dari segi penyajian, dan ahli dari segi teori yang digunakan dalam penyusunan modul ajar ini. Penilaian untuk modul ini masing-masing melibatkan tiga orang ahli yang mewakili setiap segi/aspek. Hasil dari penilaian ahli ini dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki dan

mengembangkan modul yang telah disusun. Adapun kegiatan penilaian oleh ahli inimenjadi suatu hal yang sangat penting karena kelayakan produk yang disusun dan dibuat tersebut, baik tidaknya ditentukan oleh penilaian dari ahli-ahli yang bersangkutan. Langkah selanjutnya ialah uji coba produk. Kegiatan yang dilakukan dalam uji coba produk ini melibatkan siswa dalam proses menilai. Dengan kata lain, siswa diperkenankan untuk mengisi instrumen penilaian produk yang secara khusus disusun untuk diisi oleh siswa. Tujuannya ialah untuk mengukur sejauh mana produk berupa modul ajar ini layak digunakan oleh siswa. Adapun hasil dari kegiatan uji coba ini dijadikan juga sebagai catatan penelitian terkait respons siswa serta menjadi bahan pertimbangan perbaikan modul ajar membaca kritis di waktu selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan dari fase-fase tersebut, berikut ini uraian langkah-langkah penelitian pengembangan Hannafin & Peck dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1
Tahapan Penelitian R&D Hannafin dan Peck

No.	Fase	Kegiatan
1	Analisis Kebutuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara terkait kondisi objektif dan kebutuhan bahan ajar kepada guru. 2. Pemberian angket tentang kondisi objektif dan kebutuhan bahan ajar kepada siswa.
2	Desain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan materi ajar 2. Penyusunan bentuk-bentuk latihan dan soal 3. Penyusunan indikator capaian 4. Penyusunan bentuk evaluasi 5. Pembuatan desain tampilan untuk modul (desain luar dan <i>layout</i>

		bagian dalam modul) 6. Pengumpulan materi-materi penunjang lainnya
3	Pengembangan dan implementasi	1. Penilaian ahli 2. Penilaian praktisi (guru) 3. Uji coba kepada siswa

Sebagai penunjang untuk mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrument. Instrumen yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Instrumen-instrumen tersebut terdiri atas angket untuk mengetahui kondisi objektif, kebutuhan siswa terhadap bahan ajar, angket respons, penilaian ahli, pedoman wawancara, dan lembar observasi.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian R&D Hannafin dan Peck

No	Rumusan Masalah	Partisipan	Instrumen
1	Profil bahan ajar yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa kelas XII • Guru bahasa Indonesia • Buku ajar Bahasa Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket kebutuhan bahan ajar • Pedoman wawancara • Angket observasi buku teks
2	Rancangan modul ajar membaca kritis dengan model integratif berbasis analisis bingkai wacana berita	<ul style="list-style-type: none"> • Ahli bidang teori (membaca kritis, model yang digunakan dan pengembangan bahan ajar) • Ahli bidang materi (praktisi guru) 	

		<ul style="list-style-type: none"> • Ahli bidang editorial atau percetakan 	
3	Pengembangan modul ajar membaca kritis dengan model integratif berbasis analisis bingkai wacana berita	<ul style="list-style-type: none"> • Penilai Ahli • Guru bahasa Indonesia • Siswa kelas XII 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian ahli • Tes • Angket respons
4	Implementasi modul ajar membaca kritis dengan model integratif berbasis analisis bingkai wacana berita	Siswa kelas XII	<ul style="list-style-type: none"> • Angket respons • Tes

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMAN Situraja Sumedang. Realisasi pemilihan SMAN Situraja Sumedang ini sebagai lokasi pelaksanaan penelitian ialah didasarkan pada latar belakang literasi siswa dalam hal membaca yang masih kurang mumpuni untuk diperkenalkan dengan konsep membaca kritis dan analitis. Meskipun budaya literasi di SMAN Situraja Sumedang berada pada taraf membaca pemahaman di kalangan siswa remaja, tetapi pengenalan konsep membaca kritis yang memungkinkan pembaca membaca lebih dari satu wacana dan menganalisis satu persatu wacana tersebut belum sampai kepada konteks pembelajaran sehari-harinya. Hal ini didasarkan pada wawancara peneliti terhadap salah satu guru Bahasa Indonesia di sana.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas XII SMAN Situraja Sumedang. Adapun teknik penentuan sumber data ini ialah dengan pertimbangan tertentu. Sumber data tersebut dilibatkan dalam uji coba terhadap modul berupa pengumpulan angket respons terhadap produk modul ajar membaca kritis tersebut. Uji coba dilaksanakan terhadap satu kelas yang telah ditentukan berdasarkan pertimbangan tadi.

D. Instrumen Penelitian

Secara fungsional, kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan (Darmadi, 2014, hlm. 306). Adapun instrumen penelitian yang akan diuraikan berikut ini di antaranya ialah instrumen pengumpul data berupa observasi berupa hasil wawancara, angket, dan lembar penilaian ahli.

1. Wawancara

Berikut ini uraian kisi-kisi wawancara yang digunakan untuk kegiatan wawancara dengan guru.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Wawancara terhadap Guru

No.	Kisi-Kisi Wawancara	Uraian
1.	Pembelajaran Membaca Kritis dan Bahan Ajar Membaca Kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui situasi pembelajaran khususnya dalam kegiatan membaca kritis. 2. Mengetahui kondisi objektif terkait kebutuhan siswa dalam menguasai keterampilan membaca kritis. 3. Mengetahui upaya guru dalam peningkatan membaca kritis siswa melalui bahan ajar, modul, media, dsb. 4. Mengetahui bahan ajar yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran atau memfasilitasi pembelajaran membaca kritis. 5. Mengetahui kebutuhan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan secara khusus untuk kegiatan membaca kritis. 6. Mengetahui bahan ajar yang digunakan guru yang diketahui dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.

		7. Mengetahui kebutuhan bahan ajar berupa modul ajar untuk kegiatan aktif mandiri yang dapat dilakukan siswa terkait dengan keterampilan membaca kritis.
2.	Metode/Model Pembelajaran dan Teknik dalam Menganalisis Teks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui teknik-teknik yang diterapkan guru dalam upaya memberikan pengajaran dan pemahaman terkait pembelajaran membaca kritis. 2. Mengetahui bahan ajar, model, serta Rencana Proses Pembelajaran yang digunakan. 3. Mengetahui secara terperinci langkah guru dalam memahami siswa untuk menganalisis teks-teks yang bersangkutan dengan pemahaman membaca kritis siswa. 4. Mengetahui teknik-teknik yang dipahami guru terhadap siswa untuk menganalisis teks dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca kritis.

2. Angket

Tabel 3.4
Angket untuk Siswa

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Analisis kebutuhan bahan ajar membaca kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda menggunakan bahan ajar tertentu untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang menghususkan pada keterampilan membaca kritis? 2. Bahan ajar seperti apa yang digunakan untuk pembelajaran membaca kritis? Buku

		<p>ajar, modul, diktat, atau yang lainnya?</p> <p>3. Apakah bahan ajar yang Anda gunakan menarik perhatian Anda untuk mengisinya?</p> <p>4. Apakah bahan ajar yang Anda gunakan dapat memuat nilai-nilai yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis?</p> <p>5. Apakah bahan ajar yang Anda gunakan dapat meningkatkan kemampuan analisis Anda terhadap teks-teks yang disajikan?</p>
2.	Teks-teks dalam bahan ajar	<p>6. Apakah teks yang disajikan dalam bahan ajar yang Anda gunakan memuat variasi teks yang bertujuan untuk membandingkan antara satu dengan yang lain?</p> <p>7. Apakah selama ini Anda banyak menganalisis teks-teks berupa wacana berita?</p> <p>8. Apakah teks dalam bahan ajar yang Anda gunakan selama ini membuat Anda termotivasi untuk mencari teks-teks serupa dalam sumber lain dengan maksud mengetahui lebih jelas duduk perkara isu yang sedang dibicarakan dalam teks?</p>
3.	Materi peningkatan keterampilan membaca kritis dalam bahan ajar	<p>9. Apakah bahan ajar yang Anda gunakan dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis Anda?</p> <p>10. Apakah penjelasan dalam bahan ajar Anda meningkatkan keterampilan membaca kritis Anda?</p> <p>11. Apakah analisis yang Anda gunakan sudah</p>

		mampu meningkatkan keterampilan membaca kritis Anda?
4.	Pemuatan materi membaca kritis dalam bahan ajar yang digunakan	<p>12. Apakah materi pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan membaca kritis Anda selama ini?</p> <p>13. Apakah materi berupa teks-teks yang terdapat dalam bahan ajar yang Anda gunakan memacu Anda untuk selalu membaca teks apapun secara kritis?</p> <p>14. Apakah bahan ajar yang Anda gunakan membantu Anda melatih kemampuan kritis melalui kegiatan-kegiatan analisis?</p> <p>15. Apakah materi dalam bahan ajar yang Anda gunakan membantu Anda untuk berpikir secara kritis?</p> <p>16. Apakah materi ajar dalam buku ajar Bahasa Indonesia yang Anda gunakan menilai kelayakan penulis?</p>
5.	Keterbutuhan akan modul penunjang untuk kegiatan membaca kritis	<p>17. Apakah buku ajar yang Anda gunakan telah memenuhi seluruh kebutuhan Anda secara khusus dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis?</p> <p>18. Apakah buku ajar yang Anda gunakan secara lengkap memuat materi-materi untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis?</p> <p>19. Apakah Anda merasa perlu untuk menambahkan bahan ajar latihan berupa modul untuk menunjang bahan ajar yang telah digunakan selama ini?</p> <p>20. Bahan ajar penunjang seperti apa yang Anda inginkan untuk melatih Anda dalam</p>

		memahami bacaan secara kritis?
--	--	--------------------------------

3. Penilaian Ahli tentang Modul Membaca Kritis dengan Model Integratif Berbasis Analisis Bingkai Wacana Berita

1) Lembar Penilaian Aspek Materi (Konten/Isi)

Tabel 3.5

Lembar Penilaian Aspek Materi (Konten/Isi)

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Nilai					Komentar	Saran Perbaikan
			1	2	3	4	5		
1.	Kelengkapan materi	Sajian materi sesuai dengan rancangan materi yang telah ditentukan pada setiap bab pembahasan modul							
2.	Kejelasan bahasa yang digunakan	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikan							
3.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik	Materi yang disajikan berdasar pada materi yang umumnya ditujukan bagi siswa dengan jenjang yang ditentukan							
4.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional peserta didik	Konten materi yang disajikan layak/sesuai dengan dengan perkembangan sosial dan emosional							

5.	Pemilihan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dan bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik	Batasan wacana yang disajikan sesuai dengan kompetensi ketercapaian yang diharapkan dalam hal kegiatan membaca kritis dengan tema yang telah disesuaikan berdasarkan rancangan modul						
6.	Fitur, contoh, latihan, rujukan, pelatihan, penugasan, dan penilaian sesuai dengan jenjangnya	Penilaian disesuaikan dengan jenjang yang ditentukan, mengacu kepada contoh-contoh penilaian pada buku teks yang pada umumnya digunakan						
7.	Merangsang metakognisi peserta didik	Kombinasi penyajian wacana dan latihan memacu kemampuan kognisi siswa untuk dapat menyimpulkan dan mengambil keputusan dari informasi yang disajikan						
8.	Merangsang daya imajinasi, kreasi,	Penyajian konten baik wacana						

	dan berpikir kritis peserta didik	maupun latihan secara terstruktur membimbing daya imajinasi, kreasi dan berpikir kritis							
9.	Keterbacaan teks berada pada tingkatnya	Teks yang disajikan telah memenuhi syarat keterbacaan jenjang pendidikan, yaitu melalui perhitungan <i>grafik fry</i>							
10.	Konten tidak mengandung unsur SARA, HAKI, Pornografi dan Bias (gender, wilayah, dsb)	Konten yang disajikan tidak mengandung unsur-unsur tersebut							
Tanggapan Ahli									

2) Lembar Penilaian Aspek Penyajian

Tabel 3.6

Lembar Penilaian Aspek Penyajian

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Nilai					Komentar	Saran Perbaikan
			1	2	3	4	5		
1.	Tata letak (<i>layout</i>) modul memiliki daya tarik	Penempatan konten gambar, warna, jenis huruf menarik dan proporsional							
2.	Penyajian informasi dapat dimengerti	Bahasa dan instruksi dapat dimengerti secara							

		jelas							
3.	Keruntutan konsep dan keseimbangan antarbab	Setiap bagian/bab dalam modul terkonsep dan dipaparkan secara rapi dan seimbang							
4.	Keruntutan dan keterpaduan bab/penyajian urutan informasi terpapar secara jelas (judul, bab, subbab, dsb.)	Judul utama, bab, subbab, instruksi latihan, dan judul-judul dalam setiap bagian wacana disajikan secara jelas							
5.	Keruntutan dan keterpaduan paragraf	Setiap paragraf dalam wacana disajikan sesuai dengan yang semestinya							
6.	Konsistensi sistematika penyajian	Dari awal hingga akhir penyajian bagian pada modul tersusun dengan sistematika yang sesuai dengan sistematika penyajian model integratif							
7.	Isi materi secara tidak langsung memuat interaksi antara penulis dengan siswa	Disajikan instruksi-instruksi langsung yang mewakilkan interaksi penulis dengan siswa melalui modul							
8.	Kesesuaian	Jenis dan ukuran							

	penggunaan jenis dan ukuran huruf	huruf dalam setiap konten materi proporsional							
9.	Pengaturan spasi, margin, paragraf, dsb.	Pengaturan spasi, margin, paragraf, dsb. tersaji dengan rapi							
10.	Kesesuaian ilustrasi dengan materi	Ilustrasi berupa gambar, animasi, serta grafika lainnya terhubung materi yang disajikan							
Tanggapan Ahli:									

3) Lembar Penilaian Aspek Keilmuan (Teori Membaca Kritis, Model Integratif, dan Analisis Teks)

Tabel 3.7

Lembar Penilaian Aspek Keilmuan (Teori Integratif, Analisis Teks, dan Membaca Kritis)

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Nilai					Komentar	Saran Perbaikan
			1	2	3	4	5		
1.	Kejelasan materi membaca kritis	Materi membaca kritis disajikan secara jelas mulai dari tema, konten materi, wacana, latihan, dan penugasan							
2.	Kejelasan bahasa yang digunakan	Bahasa dalam instruksi langsung							

		maupun tidak langsung dapat dipahami siswa							
3.	Ketepatan penyajian materi membaca kritis	Materi membaca kritis disajikan secara tepat dan sesuai porsinya							
4.	Kesesuaian tahapan model integratif dalam penyajian modul	Tahapan berupa kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • menggambarkan membandingkan menyelidiki pola • menjelaskan kesamaan/ keserupaan dan perbedaan • menghasilkan hipotesis dari keadaan (isi teks) yang berbeda • menyimpulkan 							
5.	Kesesuaian pemajanan model integratif terhadap materi membaca kritis	Materi membaca kritis dimasukkan ke dalam tahapan model integratif yang terdiri atas tahapan kegiatan fase-fase pada poin nomor 4							
6.	Kejelasan tahapan model integratif	Perincian tahapan yang disajikan							

	dalam modul	jelas, terstruktur, dan dapat dipahami						
7.	Pemilihan teks yang sesuai dengan latar belakang penyusunan modul	Teks-teks yang dipilih bertemakan isu-isu yang mengandung unsur kritik dan memacu siswa untuk mampu menilai secara kritis						
8.	Kesesuaian teks mengacu pada capaian analisis bingkai wacana berita	Unsur-unsur dalam teks dapat dimasukkan pada tahapan materi analisis bingkai wacana berita						
9.	Konsep dan teori analisis teks sesuai dengan sistematika keilmuannya	Analisis bingkai wacana berita memiliki unit-unit yang diamati berupa: <ul style="list-style-type: none"> • Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup • 5W + 1H • Paragraf, preposisi, kalimat, hubungan antarkalimat • Kata, idiom, gambar/foto, 						

		grafik							
10.	Relasi penyajian konsep model integratif dan analisis bingkai wacana berita dalam teks modul membaca kritis	Konsep teori analisis bingkai wacana berita terpajan dalam salah satu bagian tahapan dalam konsep model integratif yang disajikan dalam modul							
Tanggapan Ahli									

Keterangan:

- 1) Nilai 1 : tidak tepat/tidak jelas
- 2) Nilai 2 : kurang tepat/kurang jelas
- 3) Nilai 3 : cukup tepat/cukup jelas
- 4) Nilai 4 : tepat/jelas
- 5) Nilai 5 : sangat tepat/jelas

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah melalui kegiatan wawancara, angket, dan lembar penilaian ahli.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di awal berupa pelaksanaan wawancara terhadap guru bersangkutan untuk memperoleh gambaran awal perihal kegiatan belajar siswa dalam kegiatan membaca kritis disertai profil bahan ajar siswa kelas XII SMAN Situraja Sumedang. Observasi yang dilaksanakan terkait gambaran modul yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan membaca wacana berbagai macam teks, sedangkan dalam tahap implementasi modul yang dikembangkan

dilaksanakan pula proses observasi yang dibantu dengan disebarkannya angket respons siswa.

Tabel 3.8
Instrumen Pedoman Observasi

Kegiatan	Tujuan	Aspek yang Diamati	Rincian
Observasi kegiatan membaca kritis	Memeroleh gambaran awal perihal kegiatan belajar siswa dalam kegiatan membaca kritis	Profil belajar siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1) situasi pembelajaran khususnya dalam kegiatan membaca kritis. 2) kondisi objektif terkait kebutuhan siswa dalam menguasai keterampilan membaca kritis. 3) upaya guru dalam peningkatan membaca kritis siswa melalui bahan ajar, modul, media, dsb. 4) bahan ajar yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran atau memfasilitasi pembelajaran membaca kritis. 5) kebutuhan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan secara khusus untuk kegiatan membaca kritis. 6) bahan ajar yang digunakan guru yang diketahui dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. 7) kebutuhan bahan ajar berupa modul ajar untuk kegiatan aktif mandiri yang dapat dilakukan siswa terkait dengan keterampilan membaca kritis. 8) teknik-teknik yang diterapkan guru dalam upaya memberikan pengajaran dan pemahaman

			<p>terkait pembelajaran membaca kritis.</p> <p>9) bahan ajar, model, serta Rencana Proses Pembelajaran yang digunakan.</p> <p>10) langkah guru dalam memahamkan siswa untuk menganalisis teks-teks yang bersangkutan dengan pemahaman membaca kritis siswa.</p> <p>11) teknik-teknik yang dipahamkan guru terhadap siswa untuk menganalisis teks dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca kritis.</p>
Observasi bahan ajar	Memeroleh informasi terkait bahan ajar yang digunakan	Profil bahan ajar membaca kritis siswa kelas XII SMAN Situraja Sumedang	<p>1) bahan ajar yang digunakan</p> <p>2) konten bahan ajar yang disajikan</p> <p>3) metode yang diterapkan dalam penyajian materi dalam bahan ajar</p> <p>4) bentuk-bentuk pembelajaran yang dilaksanakan dalam bahan ajar</p> <p>5) bentuk-bentuk latihan yang disajikan dalam bahan ajar</p>

2. Angket

Angket diberikan kepada siswa pada pertemuan awal pelaksanaan observasi untuk mengetahui pemahaman dan pengalaman siswa terkait kegiatan membaca kritisnya, serta permasalahan-permasalahan siswa terkait bahan ajar yang digunakan. Sedangkan pada pertemuan akhir, angket diberikan untuk mengetahui respons siswa terkait produk berupa modul ajar yang telah diberikan.

3. Lembar Penilaian Ahli

Penilaian ini menggunakan ukuran dalam skala Likert, yaitu skala psikometrik yang umum digunakan dalam penelitian yang menggunakan

angket/kuesioner sebagai instrumen pengambilan data. Bentuk skala Likert ini dikembangkan berdasarkan tiga penilaian, di antaranya penilaian oleh ahli dari segi konten materi/isi dari praktisi pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa, penilaian ahli dari segi keilmuan yang merambah aspek teoretis dari praktisi pendidikan, dan penilaian ahli dari segi penyajian modul.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan ialah berupa menganalisis catatan peneliti dengan hasil yang ditemukan selama proses pengembangan. Analisis data menggunakan teknik triangulasi. Adapun data yang dihasilkan ialah data berupa model hipotetik modul dan data kelayakan modul, di antaranya:

- 1) data hasil identifikasi kebutuhan-kebutuhan pengembangan modul yang berupa angket dan wawancara;
- 2) data hasil uji rasional bahan ajar yang berupa hasil penilaian dan pendapat dari ahli materi, ahli teori, dan ahli editorial;
- 3) data hasil pengujian keterpahaman bahan ajar yang melibatkan para ahli dalam bidang membaca kritis dan analisis wacana kritis; dan
- 4) data hasil uji coba kelompok kecil yang melibatkan kelompok siswa.

Selanjutnya data berupa penilaian dari beberapa ahli dan praktisi dikumpulkan, kemudian penilaian dianalisis berdasarkan pedoman berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\sum (\text{jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100\%$$

Keterangan: \sum = jumlah
n = jumlah seluruh item angket

Hasil dari perhitungan rumus tersebut kemudian dihitung kembali dengan menggunakan rumus untuk diperoleh tingkat ketercapaian kelayakan pengembangan modul. Persentase dari keseluruhan penilai dihitung melalui rumus berikut ini.

$$\text{Persentase} = (F : N) \times 100\%$$

Keterangan:

F = jumlah persentase keseluruhan subjek

N = banyaknya subjek

Skor hasil validasi kemudian dijabarkan melalui acuan dalam tabel berikut.

Tabel 3.9
Nilai Acuan Validasi

No.	Rentang Nilai	Kualifikasi	Keterangan
1.	90-100	Sangat Baik	Tidak Perlu Direvisi
2.	70-89	Baik	Tidak Perlu Direvisi
3.	60-69	Cukup	Direvisi
4.	50-59	Kurang	Direvisi
5.	0-49	Sangat Kurang	Direvisi